

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang keotentikannya dijaga oleh Allah dari pengurangan, penambahan ataupun perubahan di dalamnya. Dalam prosesnya, Al-Qur'an diturunkan kepada Rasulullah secara *mutawatir* dan berangsur-angsur serta membacanya dihitung sebagai ibadah<sup>1</sup>, di dalam Al-Qur'an terdapat berbagai macam ragam bacaan, hal inilah yang akhirnya melahirkan sebuah cabang diskursus keilmuan yang bernama *Qirā'āt*, yang mana pembelajaran *Qirā'āt* ini di Indonesia masih tergolong jarang dipelajari, bahkan bisa dikatakan masih langka. Allah Swt. berfirman:<sup>2</sup>

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Ayat di atas menjelaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan berbahasa Arab, yang menjadi fokus perhatian di sini bahwasanya bangsa Arab sendiri ternyata memiliki keberagaman *lahjah* atau logat dialek yang menyesuaikan dengan *qabilah* kesukuannya masing-masing, atas permintaan Nabi Muhammad Saw. akhirnya Al-Qur'an yang diturunkan kepada bangsa Arab mengikuti dan menyesuaikan dialek

---

<sup>1</sup> M. Jaedi, "Pentingnya Memahami Al-qur'an dan Ilmu Pengetahuan," *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, vol. 5, no. 3, 2019, h. 66.

<sup>2</sup> *Al-Qur'an Al-Karim*, (Bandung: Cordoba, 2020), h. 235.

kesukuan bangsa Arab tersebut, hal ini bertujuan agar memudahkan umat beliau sendiri dalam membaca, menghafal, dan memahaminya. Oleh sebab itu Rasulullah tidak memaksakan kaumnya membaca Al-Qur'an dalam satu bentuk dialek saja, hal inilah yang akhirnya mendasari munculnya suatu cabang keilmuan yang disebut *Qirā'āt*, sebagaimana yang disebutkan pada hadis mengenai Al-Qur'an yang diturunkan dalam tujuh huruf (*sab'atu ahruf*). Ibnu Abbas berkata; Rasulullah Saw. bersabda:

أَقْرَأَنِي جِبْرِيلُ عَلَى حَرْفٍ فَرَجَعْتَهُ فَلَمْ أَزَلْ أُسْتَزِيدُهُ وَ يَزِيدُنِي حَتَّى انْتَهَى إِلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ.  
(رواه الترمذي)

Dalam hadis lain terkait dengan perbedaan bacaan *Qirā'āt* Al-Qur'an yang diriwayatkan oleh imam Tirmidzi Rasulullah Saw. bersabda:

يَا جِبْرِيلُ إِنِّي بُعِثْتُ إِلَى أُمَّةٍ أُمِّيَّةٍ: مِنْهُمْ الْعَجُوزُ، وَالشَّيْخُ الْكَبِيرُ، وَالْعُلَامُ، وَالْجَارِيَةُ، وَالرَّجُلُ  
الَّذِي لَمْ يَقْرَأْ كِتَابًا قَطُّ، قَالَ: يَا مُحَمَّدُ إِنَّ الْقُرْآنَ أَنْزَلَ عَلَيَّ سَبْعَةَ أَحْرَفٍ. (رواه الترمذي)

Dua kutipan hadis di atas menunjukkan bahwa perbedaan logat atau dialek adalah sesuatu yang lumrah di kalangan bangsa Arab pada masa Al-Qur'an diturunkan dan Rasulullah memahami hal keadaan tersebut, bahkan sampai sekarang pun bangsa Arab juga masih berbeda logat dialek bahasa. Adapun pada hadis di atas, Rasulullah Saw. sendiri lah yang mentoleransi perbedaan tersebut, bahkan langsung memintakan izin kepada Allah Swt. namun para ulama berbeda pendapat dalam mengurai makna hadis *sab'atu ahruf* di atas, mereka berbeda-beda dalam menentukan ketujuh macam huruf tersebut, Sebagian berpendapat bahwa tujuh huruf itu adalah *al-Ta'adud Wal*

*Katsrah* bilangan yang menunjukkan kepada banyak, dan yang paling banyak diikuti pendapat yang memahami tujuh huruf adalah tujuh *Qirā'āt* yang dipimpin oleh tujuh imam yang sudah terkenal masyhur, namun ini adalah pendapat yang lemah, karena pada kenyataannya *Qirā'āt* yang memiliki derajat *mutawatir* ada sepuluh, bukan tujuh.

Perbedaan dialek bahasa Arab dalam membaca Al-Qur'an sejatinya sudah ada sejak zaman Rasulullah Saw. di mana diriwayatkan oleh imam Bukhari bahwasannya Sahabat Umar bin Khattab berselisih pendapat dengan Sahabat Hisyam bin Hakim bin Hizam terkait bacaan pada Surah Thaha sebagaimana redaksi hadisnya yang berbunyi:

حَدَّثَنِي عُرْوَةُ أَنَّ الْمِسْوَرَ بْنَ مَخْرَمَةَ وَعَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ عَبْدِ الْقَارِيِّ حَدَّثَاهُ أَكْثَمًا سَمِعَا عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ يَثْوُلُ سَمِعْتُ هِشَامَ بْنَ حَكِيمٍ يَقْرَأُ سُورَةَ الْقُرْآنِ فِي حَيَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاسْتَمَعْتُ لِقِرَاءَتِهِ فَإِذَا هُوَ يَقْرَأُ عَلَى حُرُوفٍ كَثِيرَةٍ لَمْ يُقْرَأَنَّ بِهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكِدْتُ أَسَاوِرُهُ فِي الصَّلَاةِ فَتَصَبَّرْتُ حَتَّى سَلَّمَ فَلَبَبْتُهِ بِرِدَائِهِ فَقُلْتُ مَنْ أَقْرَأَكَ هَذِهِ السُّورَةَ الَّتِي سَمِعْتُكَ تَقْرَأُ قَالَ أَقْرَأَنِيهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ كَذَبْتَ أَقْرَأَنِيهَا عَلَى غَيْرِ مَا قَرَأْتَ فَاَنْطَلَقْتُ بِهِ أَفْوَدُهُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ إِنِّي سَمِعْتُ هَذَا يَقْرَأُ سُورَةَ الْقُرْآنِ عَلَى حُرُوفٍ لَمْ تُقْرَأَنَّ بِهَا فَقَالَ أَرْسَلُهُ أَقْرَأُ يَا هِشَامُ فَقَرَأَ الْقِرَاءَةَ الَّتِي سَمِعْتُهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَذَلِكَ أُنزِلْتُ ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقْرَأُ يَا عُمَرُ فَقَرَأْتُ الَّتِي أَقْرَأَنِي فَقَالَ كَذَلِكَ أُنزِلْتُ إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ أُنزِلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ فَأَقْرَأُوا مَا تَيْسَّرَ مِنْهُ (رواه البخارى)<sup>3</sup>

<sup>3</sup> Abi Abdillah Muhammad bin Ismai'il Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari* (Beirut: Dar Ibn Katsir, 2020).

Pembelajaran Al-Qur'an sejatinya telah dimulai sejak awal dakwah Rasulullah Saw. semasa di kota Makkah. Setiap kali Rasulullah Saw. mendapatkan wahyu maka beliau mengumpulkan para sahabat untuk menyampaikan wahyu tersebut dan mengajarkannya. Awalnya pembelajaran tersebut dilaksanakan secara tetap di kediaman sahabat Al-Arqam. Setelah Sayyidina Umar masuk Islam, tempat belajar yang tadinya dirahasiakan di rumah Al-Arqam kemudian dipindahkan ke rumah Nabi sendiri. Setelah Nabi hijrah ke Madinah, pembelajaran Al-Qur'an dilaksanakan di tempat-tempat pendidikan yang ada di Madinah, seperti *Shuffah*, *Dar al-Qurra*, *kuttab*, mesjid, dan rumah para sahabat.<sup>4</sup> Para sahabat yang telah menerima pengajaran Al-Qur'an dari Nabi kemudian mengajarkan kepada para *tabi'in*, pada generasi selanjutnya para *tabi'in* mengajarkan Al-Qur'an pada *tabiut-tabiin*. Hal ini terus berlanjut seiring dengan perkembangan Islam ke negara-negara lain. Dengan demikian, mulai saat itu pembelajaran Al-Qur'an berlangsung di setiap wilayah di mana umat Islam tinggal termasuk di Indonesia. Setiap Sahabat Nabi Muhammad Saw. memiliki dialek bahasanya sendiri, tergantung dari *qabilah* atau suku mana dia berasal, perbedaan dialek dan logat inilah yang akhirnya menjadi perbedaan bacaan dalam Al-Qur'an, yang hari ini umat Islam pelajari sebagai perbedaan dalam ilmu *Qirā'āt*.

Berangkat dari perbedaan dialek *qabilah* atau suku bangsa Arab inilah yang akhirnya melahirkan sebuah diskursus cabang keilmuan dalam membaca ayat-ayat Al-

---

<sup>4</sup> Abdul Jalil, "Sejarah Pembelajaran Al-Qur'an di Masa Nabi Muhammad SAW," *INSANIA* 18, no. 1 (2013): h. 4-11.

Qur'an yang disebut dengan Ilmu *Qirā'āt*. Perbedaan ini dinisbahkan setiap bacaannya kepada seorang imam atau pakar *Qirā'āt* yang disebut *qari'*, perbedaan di sini tentunya tetap disandarkan pada genealogi atau sanad yang *mutawatir* dan dianggap serta diyakini sampai pada Rasulullah. *Qirā'āt* atau bacaan Al-Qur'an yang dianggap *mutawatir* atau kredibel dan valid ini dalam pembacaan Al-Qur'an disebut *Qirā'āt Asyrah* atau *Qirā'āt Sepuluh*, yang mana di dalamnya mencakup juga *Qirā'āt Sab'ah* atau *Qirā'āt Tujuh* yang diriwayatkan oleh tujuh orang imam. Bacaan ini telah diakui dan disepakati oleh para ulama dan benar-benar terbukti asli dari Rasulullah Saw, karena para ahli *Qirā'āt* dikalangan sahabat tentunya menyandandarkan bacaan Al-Qur'an pada ajaran Rasulullah Saw. dalam segi bacaan.

Dalam sejarah perkembangannya, *Qirā'āt Sab'ah* dan ragam *Qirā'āt* Al-Qur'an yang lain pernah mengalami masa keemasan eksistensinya yaitu mulai abad ke-7 hingga abad ke 9 Hijriah, tepatnya pada masa imam Ibnu Jazari (w. 833 H /1429 M), namun pada saat ini ilmu *Qirā'āt* mengalami masa kemunduran atau paling tidak bisa dikatakan stagnan di dunia Islam termasuk Indonesia. Hal ini tercermin dengan adanya fatwa *Majma' al-Buhus* (lembaga riset) dari Universitas al-Azhar Mesir pada Mukhtamar ke VI tanggal 20-27 April 1971 yang di antara keputusannya adalah agar para pembaca Al-Qur'an tidak hanya menggunakan bacaan riwayat imam Hafs saja, demi menjaga ragam *Qirā'āt* Al-Qur'an lain yang memiliki derajat *mutawātirah* dari kepunahan karena tidak lagi dipelajari. Sejalan dengan fatwa ulama al-Azhar, Majelis Ulama Indonesia Pusat pada tanggal 2 Maret 1983 juga

merekomendasikan bahwa *Qirā'āt Sab'ah* wajib dikembangkan dan dipertahankan eksistensinya.<sup>5</sup>

Pembelajaran *Qirā'āt Sab'ah* merupakan salah satu rumpun dari pembelajaran ilmu Al-Qur'an, yang mana masih dalam ruang lingkup Pendidikan Agama Islam, oleh karena itu peneliti tertarik untuk menggali dan menelitinya lebih jauh.

Peneliti menemukan *gap* atau kesenjangan bahwa proses pembelajaran ini tergolong panjang dan cukup lama namun waktu pengajaran tergolong sedikit karena batasan-batasan waktu pembelajaran yang terbatas dan terikat pada acuan semester pendidikan, kemudian banyak terjadi kesalahpahaman di kalangan masyarakat awam perihal bacaan Al-Qur'an yang berbeda dengan *riwayat* imam Hafs *Qirā'āt* imam Ashim yang dipakai sebagai bacaan *Qirā'āt* di Indonesia, bahkan mayoritas bacaan Al-Qur'an di seluruh dunia, padahal sejatinya yang dibaca dan dipelajari tersebut semuanya adalah bacaan Al-Qur'an yang *mutawatir* juga dan bersambung sanadnya kepada Rasulullah Saw., dapat disimpulkan bahwa ilmu *Qirā'āt Sab'ah* beserta bacaannya sering dikira masyarakat awam bahwa bacaan tersebut adalah kesalahan saat membaca Al-Qur'an, namun sejatinya masyarakat awamlah yang kurang edukasi dan minim literasi.

Peneliti juga mendapati bahwa ada sebagian ustaz atau pengajar yang mensyaratkan muridnya harus terlebih dahulu sudah selesai menghafal Al-Qur'an 30 juz, dan ditambah lagi tenaga pengajar atau ustaz yang menguasai cabang keilmuan ini

---

<sup>5</sup> Ahmad Fathoni, "Ragam Qira'āt Al-Qur'an", *Jurnal Suhuf*, vol. 2, no. 1, 2009, h. 54.

terbilang sangat sedikit, bahkan peneliti cukup kesulitan saat mencari tempat atau lembaga yang menyelenggarakan pembelajaran ilmu *Qirā'āt Sab'ah*, sehingga bisa disimpulkan bahwa pembelajaran *Qirā'āt Sab'ah* saat ini tergolong dalam cabang keilmuan yang langka. Hal yang demikian ini berbanding lurus dengan fakta di lapangan bahwa di Kalimantan Selatan sangat banyak lembaga pendidikan Al-Qur'an, baik lembaga usia dini seperti TPA dan menengah seperti Rumah Tahfiz dan Pondok Pesantren Tahfiz.

Sejauh penelusuran yang peneliti lakukan, peneliti hanya menemukan dua lembaga pendidikan Al-Qur'an yang mengadakan pembelajar *Qirā'āt Sab'ah* di kota Banjarmasin, yaitu Madrasah Diniyah Takmiliyah Bumi Graha Lestari Banjarmasin dan Ma'had Tahfizhul Qur'an Ummul Qura Putri Banjarmasin. Oleh sebab itu, sangat penting untuk meneliti pembelajaran *Qirā'āt Sab'ah* di lokasi tersebut, dengan tujuan menemukan pembaharuan atau *novelty* dari hasil penelitian.<sup>6</sup>

Berangkat dari permasalahan di atas, maka peneliti ingin meneliti lebih mendalam mengenai proses pembelajaran *Qirā'āt Sab'ah* yang diterapkan pada lembaga pendidikan Al-Qur'an di Kota Banjarmasin. Adapun peneliti mengambil kota Banjarmasin sebagai tempat penelitian dikarenakan Kota Banjarmasin adalah kota dengan jumlah penduduk terpadat di Kalimantan Selatan. Adapun penelitian Tesis ini akan memuat mulai pendahuluan pembelajaran berupa persiapan dan langkah-langkah pembelajaran, tujuan, metode, media, serta hasil dan evaluasi belajar. Dari pemaparan

---

<sup>6</sup> Observasi awal penulis pada 10 Juni 2024.

kasus di atas, maka penelitian tersebut akan dituangkan ke dalam sebuah karya ilmiah berbentuk Tesis yang berjudul “*Pembelajaran Qirā’āt Sab’ah Pada Lembaga Pendidikan Al-Qur’an di Kota Banjarmasin*”.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah menggali data terkait perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran *Qirā’āt Sab’ah* yang diterapkan pada lembaga pendidikan Al-Qur’an di kota Banjarmasin, yang mana peneliti mengambil tempat penelitian di Madrasah Diniyah Takmiliyah Bumi Graha Lestari Banjarmasin dan Ma’had Tahfizhul Qur’an Ummul Qura Putri Banjarmasin dengan fokus dan subfokus:

1. Meneliti perencanaan pembelajaran yang meliputi tujuan, model, metode, bahan ajar, dan media pembelajaran *Qirā’āt Sab’ah* yang diterapkan pada lembaga pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliyah Bumi Graha Lestari Banjarmasin dan Ma’had Tahfizhul Qur’an Ummul Qura Putri Banjarmasin.
2. Meneliti pelaksanaan pembelajaran yang mencakup kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup yang diterapkan dalam pembelajaran *Qirā’āt Sab’ah* pada lembaga pendidikan di Madrasah Diniyah Takmiliyah Bumi Graha Lestari Banjarmasin dan Ma’had Tahfizhul Qur’an Ummul Qura Putri Banjarmasin.
3. Meneliti evaluasi pembelajaran, baik formatif maupun sumatif pada pembelajaran *Qirā’āt Sab’ah* yang diterapkan pada lembaga Madrasah Diniyah

Takmiliyah Bumi Graha Lestari Banjarmasin dan Ma'had Tahfizhul Qur'an Ummul Qura Putri Banjarmasin.

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui persiapan pembelajaran *Qirā'āt Sab'ah* yang diterapkan pada lembaga pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliyah Bumi Graha Lestari Banjarmasin dan Ma'had Tahfizhul Qur'an Ummul Qura Putri Banjarmasin
2. Mengetahui pelaksanaan pembelajaran berupa materi, media, metode, peran ustaz dan ustzah dan respon santri dalam pembelajaran *Qirā'āt Sab'ah* yang diterapkan pada lembaga pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliyah Bumi Graha Lestari Banjarmasin dan Ma'had Tahfizhul Qur'an Ummul Qura Putri Banjarmasin.
3. Mengetahui Evaluasi pembelajaran baik sumatif maupun formatif pada pembelajaran *Qirā'āt Sab'ah* yang diterapkan pada lembaga Madrasah Diniyah Takmiliyah Bumi Graha Lestari Banjarmasin dan Ma'had Tahfizhul Qur'an Ummul Qura Putri Banjarmasin.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - a. Secara teoritis penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam pengembangan teori pembelajaran *Qirā'āt Sab'ah*, khususnya di lingkungan

lembaga pendidikan Al-Qur'an di kota Banjarmasin.

- b. Sebagai tambahan khazanah keilmuan yang akan memberikan berbagai ragam informasi ilmiah khususnya yang berkaitan dengan proses pembelajaran *Qirā'āt Sab'ah*, dan juga dapat dijadikan sebagai rujukan serta evaluasi terhadap penelitian-penelitian selanjutnya.

## 2. Manfaat Praktis

Dalam hal praktis, hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan masukan, khususnya terkait aspek-aspek yang penting diperhatikan agar pembelajaran *Qirā'āt Sab'ah* lebih maksimal, efisien, dan efektif. Adapun manfaat praktisnya sebagai berikut:

- a. Untuk lembaga pendidikan: bahan referensi dan evaluasi serta menjadi bahan perbandingan terkait proses belajar-mengajar *Qirā'āt Sab'ah* yang ada pada lembaga pendidikan.
- b. Untuk ustaz pengajar: membantu ustaz untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan dari proses pembelajaran yang sudah dijalankan, agar sekiranya bisa menjadi bahan evaluasi pada proses pembelajaran kedepannya.
- c. Untuk peneliti: penelitian ini tentunya dapat menambah wawasan peneliti sendiri, khususnya terkait dengan proses pembelajaran *Qirā'āt Sab'ah*.

## E. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil literatur *review* yang peneliti lakukan ada beberapa penelitian yang telah dibuat terkait dengan pelaksanaan pembelajaran *Qirā'āt Sab'ah*, baik berupa hasil disertasi maupun tesis, diantaranya adalah:

1. Disertasi yang ditulis oleh Lili Wahyudi yang berjudul "*Pembelajaran Qirā'āt Sab' Dalam Meningkatkan Tartil Al-Qur'an (Penelitian di Pesantren Al Falah Nagreg Bandung dan Pesantren Qiroatussab'ah Kudang Garut)*" dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2021.

Peneliti di sini menjabarkan bahwa disertasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi: tujuan pembelajaran *Qirā'āt Sab'ah*, kualifikasi pengajar *Qirā'āt Sab'*, metode pembelajaran *Qirā'āt Sab'*, materi pembelajaran *Qirā'āt Sab'*, media pembelajaran *Qirā'āt Sab'*, evaluasi pembelajaran *Qirā'āt Sab'* dan dampak pembelajaran *Qirā'āt Sab'* terhadap peningkatkan tartil al Qur'an. Pembelajaran *Qirā'āt Sab'* merupakan sebuah sistem yang terdiri atas unsur-unsur yang saling berkaitan. Pengembangannya membutuhkan proses yang sistematis dan kontinu menuju terciptanya suatu model pembelajaran yang ideal dan aplikabel sehingga dapat dilaksanakan di lembaga manapun.<sup>7</sup> Hal tersebut ditujukan dalam upaya membantu melestarikan ilmu *Qirā'āt Sab'* sebagai bentuk usaha menjaga kemurnian al-Qur'an.

---

<sup>7</sup> Lili Wahyudi, "*Pembelajaran Qira'āt Sab' Dalam Meningkatkan Tartil Al-Qur'an (Penelitian di Pesantren Al Falah Nagreg Bandung dan Pesantren Qiroatussab'ah Kudang Garut)*", *Disertasi* UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Teknik pengumpulan data melalui observasi, interview dan studi dokumentatif. Analisis data dilakukan dengan cara mereduksi data, mendisplay, verifikasi, memaparkan dan mengambil simpulan.

2. Tesis yang ditulis oleh Achmad Khotib dari UII Jakarta yang berjudul “*Eksistensi Qirā’āt Sab’ah Di Indonesia: Antara Teori Dan Praktek*”, tahun 2015.

Tesis ini ingin membuktikan bahwa eksistensi *Qirā’āt Sab’ah* di Indonesia antara teori dan prakteknya masih menyisakan jarak yang cukup lebar. Lamanya *Qirā’āt Sab’ah* berkembang di Indonesia ternyata tidak berbanding lurus dengan kemampuan umat Islam dalam memahami dan mengaksesnya dengan baik. Kenyataannya, *Qirā’āt Sab’ah* hanya menjadi konsumsi segeintir kalangan umat Islam Indonesia secara umum dan hanya dikuasai dengan baik oleh kalangan pesantren *takhashshush* Al-Qur’an. Masyarakat pada umumnya hanya mengenal *Qirā’āt* ima *Âshim* riwayat Hafsh dan jarang mengenal *Qirā’āt-Qirā’āt* lain, padahal dalam diskursus ilmu *Qirā’āt*, imam *Âshim* hanyalah salah satu dari tujuh imam *Qirā’āt Sab’ah* yang diakui kemutawatirannya.<sup>8</sup>

3. Tesis yang ditulis oleh Khairuddin dari Universitas Islam Negeri Alauddin

---

<sup>8</sup> Achmad Khotib, “*Eksistensi Qirā’āt Sab’ah Di Indonesia: Antara Teori Dan Praktek*”, Tesis UII Jakarta, 2015.

Makassar yang berjudul “*Al-Qirā’āt Al-Sab’ Dalam Surah Al-Baqarah (Suatu Analisis Fonologi)*” pada tahun 2015.

Tesis ini membahas tentang *Qirā’āt Sab’ah* dalam surah al-Baqarah. Adapun yang menjadi inti pembahasan adalah Analisis Fonologi terhadap *Qirā’āt Sab’ah* dalam surah al-Baqarah, dengan sub masalahnya adalah: bentuk perbedaan bacaan setiap imam *Qirā’āt Sab’ah* dalam surah al-Baqarah, serta perbedaan kaedah al-*Qirā’āt Sab’ah* dalam surah al-Baqarah. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Artinya, penelitian ini mengkaji dan mendeskripsikan tentang *Qirā’āt Sab’ah* dalam surah al-Baqarah terutama mengenai setiap bentuk bacaan dan kaedah masing-masing imam *Qirā’āt*, peneliti menggunakan pendekatan linguistik-fonologi dalam menganalisis permasalahan yang akan dikaji. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menelaah buku-buku yang berkaitan dengan judul pembahasan, selanjutnya mengambil data yang dianggap relevan dengan penelitian. Dalam menganalisis data peneliti menggunakan metode kualitatif.<sup>9</sup>

4. Tesis yang ditulis oleh Muhammad Hamdan Habibi dari UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2018 yang berjudul: “*Pembelajaran Tahfiz Al-Qur’an Dengan Al- Qirā’āt Al-Sab’ah Di Pondok Pesantren Madrasatul Qur’an Tebuireng Dan Pondok Pesantren Babussalam Kalibening Mojoagung*”

---

<sup>9</sup> Khairuddin, “*Al-Qirā’āt Al-Sab’ Dalam Surah Al-Baqarah (Suatu Analisis Fonologi)*”, *Tesis*, UNIVERSITAS ISLAM NEGRI ALAUDDIN (UIN) MAKASSAR, 2015, h. 22.

Tesis ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi kasus, obyeknya adalah pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an, sumber datanya ustaz, kyai, santri dan alumni. Penulis dalam tesis ini menemukan bahwa di kedua tempat tersebut menggunakan kitab *Faidul Barakat fi Sab'il Qirā'āt* karya KH. Arwani dari Kudus, juga metode pembelajaran dengan *ifrad* dan *jama'* metode yang dipakai sorogan atau *talaqqi*.<sup>10</sup>

5. Tesis yang ditulis oleh Niswatur Rokhmah yang berjudul “*Dominasi Qirā'āt Hafs Di Dunia Islam*” tahun 2020 dari pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya.

Tesis ini berfokus pada kajian pada aspek kaidah dan karakteristik pada bacaan riwayat Hafs dan faktor penyebaran riwayat Hafs dan dominasi riwayatnya di Dunia Islam. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan kaidah dan karakteristik riwayat Hafs yang berbeda dengan riwayat lainnya, serta menganalisis faktor penyebaran riwayat Hafs di Dunia Islam. Penyebaran riwayat Hafs di Dunia Islam dipengaruhi beberapa faktor, meliputi faktor internal dan juga faktor eksternal. Faktor internal penyebaran riwayat Hafs di Dunia Islam diantaranya: Pertama, posisi strategis imam Hafs di sentra-sentra Islam seperti di Kufah, Baghdad dan Makkah.

---

<sup>10</sup> Muhammad Hamdan Habibi, “Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an Dengan Al- Qira'āt Al-Sab'ah Di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng Dan Pondok Pesantren Babussalam Kalibening Mojoagung”, *Tesis*, UIN Sunan Ampel, 2018.

Kedua, kemudahan kaidah dan karakteristik bacaan dalam Riwayat Hafs dibandingkan riwayat lainnya. Ketiga, kredibilitas dan kepakaran imam Hafs sebagai perawi *Qirā'āt*. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi penyebaran riwayat Hafs di Dunia Islam diantaranya: Pertama, kebijakan dan peranan pemerintah Mesir dan Saudi dalam percetakan mushaf al-Qur'an. Kedua, riwayat Hafs dapat diterima oleh kalangan sekte Syi'ah.<sup>11</sup>

Dari beberapa penelitian terdahulu di atas, peneliti ingin mencari pembaharuan secara teori dan praktik di lapangan, manakah metode pembelajaran yang lebih efektif dan efisien dari segi waktu dan pemahaman, mengingat proses belajar *Qirā'āt Sab'ah* ini tergolong lama dan rumit dipelajari.

## **F. Definisi Operasional**

Untuk memperjelas dan menghindari kesalahan pahaman terhadap beberapa istilah yang terdapat dalam penelitian ini, maka peneliti merasa perlu memberikan penjelasan sebagai berikut:

### **1. Pembelajaran**

Pembelajaran adalah sebuah proses interaksi belajar-mengajar ini yang berlangsung antara guru dan murid dengan tujuan untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan menetapkan apa yang dipelajari berkenaan dengan suatu cabang

---

<sup>11</sup> Niswatur Rokhmah, "*Dominasi Qirā'āt Hafs Di Dunia Islam*", Tesis, UIN Sunan Ampel, 2020.

keilmuan. Juga pedoman berupa program atau petunjuk strategi mengajar yang dirancang untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran.<sup>12</sup>

Dalam prosesnya, peneliti berasumsi bahwa teori pendidikan kognitif yang dikemukakan oleh Jean Piaget dapat diimplementasikan dalam pembelajaran *Qirā'āt Sab'ah* ini, mengingat pembelajaran ini tergolong memiliki tingkat kerumitan yang cukup menantang dan membutuhkan ketelitian yang rinci, sehingga kognitifitas seorang yang mempelajarinya akan ditantang sedemikian rupa.

Berdasarkan definisi di atas, maka pembelajaran yang peneliti maksud adalah program atau proses yang dilaksanakan untuk menunjang pembelajaran *Qirā'āt Sab'ah* mulai dari langkah-langkah pembelajaran, peran ustaz/ah, respon qari/ah, sarana, evaluasi dan alat media pembelajaran, serta hasil belajar pada lembaga pendidikan Al-Qur'an di Kota Banjarmasin.

## **2. *Qirā'āt Sab'ah***

*Qirā'āt Sab'ah* adalah ilmu ragam bacaan Al-Qur'an yang diturunkan dan diriwayatkan secara *mutawatir*. Menurut az-Zarqani dalam kitab *Manahil al-Irfan fi 'Ulum Al-Qur'an, Qirā'āt Sab'ah* secara terminologi adalah perbedaan lafal-lafal Al-Qur'an baik menyangkut penyebutan huruf dan cara pengucapan huruf-huruf tersebut. Sedangkan menurut Ali as-Sabuni dalam kitab *at-Tibyan fi 'Ulum Al-Qur'an Qirā'āt*

---

<sup>12</sup> Daryanto dan Raharjo, *Model Pembelajaran Inovatif* (Yogyakarta: Gava Media, 2012), h. 241.

adalah salah satu mazhab dalam mengucapkan Al-Qur'an yang dipakai oleh salah satu imam atau *qurra'* yang berbeda dengan lainnya dalam hal ucapan berdasarkan sanad-sanad yang sampai kepada Rasulullah Saw.<sup>13</sup> Perbedaan bacaan-bacaan ini meliputi baris harakat, *imalah, taqlil, isyam, raum, shilah mim jama', maad, naql, saktah, thariq, riwayat, fars al-ayat*, dan lain sebagainya.<sup>14</sup> Mengutip definisi Qirā'āt yang dipaparkan oleh Syaikh Abdul Fattah Al Qadhi:

القراءات هي هو علم يعرف به كيفية النطق بالكلمات القرآنية , و طريق أدائها اتفاقا واختلافا مع عزو كل و جه لناقله <sup>١٥</sup>

Ragam *Qirā'āt* Al-Qur'an bukan didasarkan atas hasil ijtihad, tetapi berlandaskan kepada riwayat dan sanad yang bersambung sampai kepada Nabi Muhammad Saw. *Qirā'āt* merupakan disiplin ilmu yang berdiri sendiri, tersusun secara sistematis, dan mempunyai metode tertentu. Ragam *Qirā'āt* Al-Qur'an termasuk kajian keilmuannya tergolong masih jarang dan langka bagi sebagian masyarakat Islam di Indonesia apabila dibandingkan dengan kajian Islam lainnya, oleh karena itu, wajar bila sebagian masyarakat belum mengenal ilmu ini.<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup> Muhammad Ali Ash-Shaabuuniy, *Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 1991), h. 374.

<sup>14</sup> Taufiq Ibrahim Dhamrah, *Al Jisru Al Ma'mun Ila Riwayati Qalun*, Kairo, Dar Ibn Kather 2020, h. 13.

<sup>15</sup> Abdul Fattah Abdul Qadhi, *Al-Budur Az-Zahirah*, Makkah: Maktabah Anas Bin Malik, 2002, h. 5.

<sup>16</sup> Ahmad Fathoni, "Ragam Qira'āt Al-Qur'an", *Jurnal Suhuf*, Vol. 2, No. 1, 2009, h. 71.

### 3. Lembaga Pendidikan Al-Qur'an

Lembaga pendidikan adalah suatu tempat yang mewadahi untuk pembinaan manusia, membawa ke arah masa depan yang lebih baik. Setiap orang yang berada pada wadah tersebut akan mengalami perubahan dan perkembangan menjadi lebih baik sesuai dengan corak pada institusi tersebut, di mana lembaga pendidikan tersebut bisa berbentuk keluarga, sekolah dan masyarakat. K.H. Dewantara menyebut “tri pusat pendidikan”. Sementara Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 menyebut lembaga pendidikan dengan beberapa jalur, yaitu pendidikan formal, informal, dan nonformal.<sup>17</sup> Sedangkan Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. melewati perantara malaikat Jibril diturunkan secara berangsur-angsur dan membacanya termasuk ibadah.

Berdasarkan definisi di atas, maka lembaga pendidikan Al-Qur'an yang peneliti maksud adalah tempat terselenggaranya program dan proses yang dilaksanakannya pembelajaran *Qirā'āt Sab'ah* mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran pada lembaga pendidikan Al-Qur'an di kota Banjarmasin.

---

<sup>17</sup> Marlina Gazali, “Optimalisasi Peran Lembaga Pendidikan Untuk Mencerdaskan Bangsa”, *Jurnal Al-Ta'dib*, vol. 6 no. 1, 2013, h. 126.